



► KORBAN LONGSOR

Hidup Waswas, Berharap Bantuan Datang

Hujan yang turun seharian pada Minggu (13/12) malam, membuat longsor di Kota Jogja. Satu titik longsor berada di salah satu dapur milik warga Tompeyan, Tegaltrejo, Jogja. Bagaimana kondisi warga? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Catur Dwi Janati.

Suara gemuruh mengagetkan Kristianti sekeluarga. Perempuan 49 tahun itu tak menduga kalau suara gemuruh itu merupakan bunyi longsor yang terjadi di bagian belakang rumahnya. "Saya nonton TV di sini [ruang keluarga], sekitar pukul.19.30 WIB dengar suara gemuruh, saya kira gempa. Saya cek ke belakang rumah pakai senter ternyata longsor, saya kaget terus teriak ada longsor," kata Kristianti di kediamannya Selasa (15/12).

Terkejut, itu yang diucapkan Kristianti saat ditanya reaksinya saat pertama mengetahui tanah di belakang rumahnya amblas. Beberapa batu fondasi rumahnya yang harusnya tertanam dalam tanah, kini justru secara jelas terlihat. Bagaimana tidak kaget, dampak longsor juga meretakkan tembok rumah Kristianti. Retakan juga muncul di lantai rumahnya. "Retakan di lantai itu sudah tidak ada tanahnya, *growong*," ujarnya.

Praktis sebagian dapur yang berukuran 1 X 4 meter tersebut berdiri menggantung. Ruang berukuran 3 x 6 meter itu disekat



Harian Jogja/Catur Dwi Janati

Kristianti, pemilik rumah yang terdampak longsor, menunjukkan sejumlah kerusakan di rumahnya, Selasa (15/12).

dua bagian, satu untuk dapur, satunya untuk kamar. Di kamar itu lah Kristianti biasanya tidur. "Itu *growong* tanahnya. Syukur saya pas di ruang tengah, enggak di situ [kamar]," ungkapnya.

Selain sebagian rumahnya, longsor terjadi tepat di pekarangan belakang rumah sepanjang 15 meter. Dataran tanah seluas kurang lebih lima meter tepat di belakang rumahnya kini membentuk jurang.

Setelah kejadian itu, dia memberi tahu tetangga hingga RT. Keesokan harinya, mau tidak mau rumah bagian belakangnya

pun dibongkar. "Terus dibongkar, usuk sama gentingnya dilepas biar enggak tambah beban rumahnya. Jadi dilepas dari bangunan utama," ujarnya.

Sukinah, ibu Kristianti merupakan pemilik rumah pertama. Usianya yang telah lanjut, 73 tahun, membuatnya tak bisa banyak bercerita. Namun di ingatannya masih jelas baru kali ini peristiwa longsor separah ini menimpa rumahnya sejak dibangun pada 1994.

Hidup Waswas,...

Rumahnya yang dulunya merupakan tanah kebun dan belukar pun sempat retak pada gempa 2006, tetapi kemudian direnovasi. Setelah itu, sejak 2010 retakan-retakan mulai muncul di bagian dapur, yang diduga karena tanah yang bergerak.

Kristianti mengaku sebenarnya telah mengurus permohonan perbaikan, dari tingkat RT hingga ke Pemkot Jogja dalam hal ini Dinsos Kota Jogja. Sejumlah petugas pun sudah bolak-balik mengecek sejak 10 tahun lalu. Namun hingga kini tak ada perbaikan sama sekali.

"Suruh *numbuk* [persyaratan] ke Dinas Sosial, saya *nurut aja*. Sudah 10 tahun lalu itu, sudah difoto-foto segala, saya sudah mengajukan. Petugas sudah ke sini, tapi sama sekali tidak kelanjutan, cuma difoto-foto, ditinjau. Jawabannya tunggu ya, bertahap *ngomongnya* gitu," kata Kristianti.

Sejak kejadian longsor, Kristianti menuturkan tak satu pun bantuan diperoleh. Satu-satunya bantuan yang didapat adalah dua lembar terpal. "Dapat dua terpal itu *tok*, untuk *nutupin* longsor, itu pun belum saya buka. Lah cuma dua ya enggak cukup, paling enggak lima baru cukup, longsorannya *aja panjang gitu*. Itu pun saya harus bayar orang yang *masang* terpalnya," katanya.

Tak banyak yang bisa dilakukan Kristianti dan keluarganya. Padahal tiga KK dengan 10 jiwa mendiami rumah tersebut. Hanya tindakan pencegahan seadanya yang bisa dilakukan. Kini dapur rumah dipindah ke gudang, dan dirinya tidur sementara satu kamar dengan ibunya.

Kendati masih bisa beraktivitas, Kristianti masih merasa waswas jika hujan deras kembali mengguyur rumahnya. "Saya kalau masak terus hujan *gitu* takut, mending saya beli aja, *wedi nek longsor*, ngeri," ujarnya.

Bila hujan deras kembali terjadi, ia bersama beberapa penghuni rumah akan tinggal di rumah saudaranya yang bersebelahan agar lebih aman. "Kalau hujan malah enggak bisa tidur, *bayang-bayangke waduh nek longsor kabeh piye arep omah ning endi, ngontrak* juga mahal," ungkapnya.

Harapan Kristianti, bantuan dapat segera datang agar tidak terjadi longsor lagi. "Ya intinya minta ditalut, *ra ketang* berapa meter, jadi kan ada keamanan. Kalau rumah sudah ada kerusakan, kalau bisa minta bantuan. Tapi minimal talut itu tadi biar enggak menggerogoti rumah, sementara kalau rumah kan bisa digunakan," katanya.

"Yang paling utama ditalut itu. Kalau saya enggak mungkin mau

nalut kaya gitu, mbok nganti jambule uwanen. Saya cuma pengangguran. Suami saya yang pekerja di Surabaya itu pun mencari serabutan, kan kerjanya di pabrik. Ini ibu saja janda, masak mau nalut kayak gitu, ya harapannya dibantu untuk talut itu lah," ujarnya.

Bantuan Bisa Ditambah

Kepala Seksi Kedaruratan dan Logistik BPBD Kota Jogja, Bayu Wijayanto, mengaku sudah meninjau lokasi longsor. Bayu juga telah menghitung secara saksama ukuran longsor yang harus ditutupi dan berapa jumlah terpal yang dibutuhkan. Bahkan bila kenyataan di lapangan kurang, BPBD siap menambah jumlah terpal.

"Sudah [dihitung] nanti kalau pas pemasangan kurang bisa ditambah, bisa dikoordinasikan dengan BPBD," katanya.

"Dari seksi saya sudah asesmen dan penanganan awal kirim logistik terpal dua lembar untuk menutup. Kerja bakti dan pemasangan terpal, dilakukan masyarakat sekitar. Kemudian perbaikan longsor nantinya oleh DPUPKP, OPD yang menangani talut dan perumahan. Kalau ada pengungsi juga nanti dari seksi saya yang membantu," ujar Bayu.

(catur@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. KecamatanKemantren Tegalrejo	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. BPBD			
3. Dinas Sosial			

Yogyakarta, 08 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005